

**LAPORAN PENELITIAN
HIBAH UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**

Nomor: 014 /AUPT/UKP/2012



Kajian Prototipe Desain Rumah Produktif di Perkampungan Nelayan

Tim Peneliti:

Prof. Ir. Lilianny S. Arifin, M.Sc, Ph.D.
Ir. Hedy Constancia Indrani, MT
Marsefio Sevyone Luhukay, S.Sos., M.Si

Dibiayai oleh Kopertis Wilayah VII Jawa Timur, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
Tahun Anggaran 2012

Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian
Nomor: 0004/SP2H/PP/K7/KL/II/2012 tanggal 9 Pebruari 2012

**UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
Nopember 2012**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Kajian Protipe Desain Rumah Produktif di perkampungan Nelayan.
2. Ketua Tim Peneliti :
- a. Nama Lengkap : Prof. Ir. Lilianny S Arifin, M.Sc, Ph.D.
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP/Golongan : 84-011/ Gol. IV.e
- d. NIDN : 0707116001
- e. Strata/Jabatan Fungsional : Pembina Utama
- f. Jabatan Struktural : Kepala LPPM
- g. Bidang Keahlian : Arsitektur - Permukiman
- h. Pusat Studi : Sustainable Design for Human Settlements.
- i. Fakultas/Program studi : Teknik Sipil & Perencanaan / Arsitektur
- j. Perguruan Tinggi : Universitas Kristen Petra
- k. Telepon/Faks/E-mail : 031-2983110 / 031- 2983111/ lili@petra.ac.id
- l. Tim Peneliti

No.	Nama dan Gelar Akademik	NIDN	Bid. Keahlian	Fak./ Prodi	Perguruan Tinggi
1.	Ir. Hedy Constancia Indrani, MT.		Interior-daylighting	Fak. Seni & Desain/ Desain Interior	UK Petra
2.	Marsefio Sevyone Luhukay,S.Sos.,M.Si		Kajian wanita	Fak Ilmu Komunikasi/ Komunikasi	UK Petra

3	Mahasiswa yang terlibat	
	a. Jumlah mahasiswa yang terlibat	: 9 mahasiswa
	b. Nama & NRP mahasiswa yang terlibat	: Stephen Yona NRP:22409118
		: Stephanie Santoso NRP: 22409035
		: Devina Benlin Oswan NRP: 22410020
		: Evelyn Wongkar NRP: 22410035
		: Lindawati Tjoe NRP: 22410015
		: Dessy Natalia NRP: 22409025
		: Stephany Tandian NRP: 22409030
		: Alfonso D NRP: 22409049
		: Nico Alexander NRP: 22409016
4	Lokasi Penelitian	: Kenjeran, Surabaya
5	Kerjasama dengan Institusi lain	
	a. Nama Institusi	: Habitat For Humanity, chapter Surabaya.
	b. Alamat	: Jalan Prapen Mas Indah 2 Surabaya.
5	Waktu penelitian	: Tahun ke 1(satu) dari rencana 2 (dua) tahun
6	Pembiayaan	
	a. Tahun Pertama	: Rp 35.000.000,-
	b. Tahun Kedua	: Rp 62.600.000,-

	c. Tahun Ketiga	: -----
--	-----------------	---------

Surabaya, 20 Nopember 2012

Mengetahui:
Ketua Pusat Studi

Ketua Peneliti,

Lilianny S Arifin, Ph.D
NIP : 84-011/ NIDN : 0707116001

Lilianny S Arifin, Ph.D
NIP : 84-011/ NIDN : 0707116001

Menyetujui,
Kepala LPPM

Prof. Ir. Lilianny Sigit Arifin, M.Sc., Ph.D
NIP. 84-011/NIDN. 0707116001

Daftar isi :

1. Pendahuluan
 - 1.1. Latar Belakang Masalah
 - 1.2. Rumusan Masalah
 - 1.3. Definisi Rumah Produktif
 - 1.4. Definisi Rumah Sehat
 - 1.5. Latar Belakang Kelurahan Kenjeran, Surabaya
2. Tinjauan Pustaka
 - 2.1. Landasan Kebijakan
 - 2.2. Landasan Filosofi
 - 2.3. Landasan Empiris
 - 2.4. Kerangka Teori
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian
4. Metode Penelitian
5. Hasil dan Bahasan
 - 5.1. Kondisi Sosio-Ekonomi Rukun Warga Kejawan Lor, Kelurahan Kenjeran.
 - 5.2. Kondisi Fisik Permukiman Kejawan Lor
 - 5.3. Profil Istri dalam usaha Kerumah-tanggan (HBES)
 - 5.4. Analisa Optimasi Penggunaan Rumah sebagai Tempat Tinggal dan Sebagai Tempat Yang Produktif
6. Kesimpulan dan Saran
 - 6.1. Jenis Kebutuhan Rumah Produktif untuk Rumah Nelayan
 - 6.2. Parameter Desain Rumah Produktif untuk Nelayan.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia, setelah Jakarta, Surabaya berkembang dengan pesat. Sayangnya pembangunan permukiman khususnya untuk masyarakat kecil di Indonesia cenderung mengambil pola pembangunan dari kota-kota besar di negara maju. Namun kenyataannya sekarang didapati adanya permukiman yang kurang memperhatikan kepentingan dan keunikan manusianya (dehumanisasi). Terjadi penurunan kualitas relasi manusia.

Penelitian ini berangkat dari sebuah keingintahuan, apakah karena selama ini kita telah rancu menggunakan kata-kata “permukiman” dan “perumahan”. Seolah-olah ketika pemerintah menangani masalah perumahan, yang menjadi perhatian adalah Rumah sebagai barang jadi. Sehingga muncul program seribu rumah susun yang dicanangkan selesai tahun 2011, tanpa mengetahui siapa yang akan menghuni? (Rakyat Merdeka, 28 Maret 2008) Kata perumahan menjebak dalam konotasinya sebagai bangunan yang didirikan untuk ditempati. Hal ini berbeda dengan pengertian permukiman, dimana yang dibangun adalah komunitasnya.

Bukan sekedar membangun tetapi untuk siapa dibangun? Bukan sekedar menyediakan rumah murah, tetapi jenis bentuk ruang yang bagaimanakah yang dibutuhkan? Sebenarnya inilah titik tolak kekeliruan kita dalam mendefinisikan kebutuhan permukiman untuk masyarakat kecil di Indonesia. Kita terpaku pada produk permukiman di luar negeri yang muncul akibat revolusi industri sehingga bentuk-bentuk “*housing estate*” yang tipikal tanpa memperhatikan siapa yang menghuninya. Hal itu bisa saja terjadi di Eropa karena mereka membangun untuk para pekerja industri, bukan untuk sebuah komunitas yang berkeluarga dan mempunyai sebuah mata pencaharian.

Sudah saatnya kita melakukan refleksi ulang tentang kebutuhan permukiman kita. Mungkin bentuk-bentuk “*real estate*” yang menjamur tidak menjadi masalah bagi komunitas yang “kantoran” karena rumah hanyalah tempat untuk istirahat. Tetapi bagi komunitas masyarakat kecil, di mana rumah adalah tempat untuk mencari nafkah dan tumbuh, maka model rumah produksi harus mampu dikembangkan menjadi rumah yang nyaman untuk dihuni. Sedangkan rumah sangat sederhana yang ada sekarang cenderung berupa kotak-kotak tersusun rapi yang meninggalkan budaya serta keunikan dari kebutuhan sebuah pekerjaan, seperti kaum nelayan misalnya.

Melihat kondisi dari kampung nelayan Kenjeran, beberapa liputan media telah memberikan gambaran akan kebutuhan untuk mempertahankan kampung nelayan sebagai sebuah ikon kota, potensi pariwisata dan juga keberagaman ekosistem kota. Dalam Kompas 5 Juni 2008, dengan judul “*Nelayan Kenjeran pun Memilih Ganti Profesi*”, menunjukkan kenyataan betapa kampung nelayan Kenjeran benar-benar tersingkir dan jauh dari perhatian pemerintah lokal. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum), sehingga para nelayan harus membeli dengan harga yang lebih mahal.

Kampung nelayan Kenjeran telah membuktikan sebagai pemasok makan hasil laut, ciri khas surabaya. Kerupuk terung, tripang, ikan asap, dan lain-lainnya. Banyak hasil olahan pangan ini yang kita hanya tahu ketika sudah berada di sentra-sentra oleh-oleh Pasar Genteng atau

toko lainnya, tanpa mengetahui darimana asal usulnya. Bahkan kehadiran Pasar Seni di tengah-tengah pusat rekreasi laut Kenjeran juga tidak dapat dikatakan sukses, karena dukungan prasarana yang minim. Hasil wawancara dengan Bapak Setiadi, pemilik Taman Ria Kenjeran juga mengatakan sulit sekali mengangkat Taman Rekreasi di Kenjeran karena tumbuhnya lokasi-lokasi yang dianggap kurang bermoral di sekitar pantai Kenjeran pada waktu malam. Padahal di balik prasangka- prasangka masyarakat yang ada, Kenjeran menyimpan potensi sebagai pusat pariwisata. Hal ini dapat dilihat bukan hanya hasil olahan makanan saja yang unik, tetapi hasil kerajinan tangan dari kerang menjadi salah satu devisa lokal yang diekspor ke luar negeri. Sebut Ibu Yuni, yang tiap bulannya bisa mengekspor 4 juta rupiah hasil kerajinan kerangnya.

Kita seringkali melupakan bahwa beberapa kampung di Surabaya adalah cikal bakal permukiman kota Surabaya. Kampung bukanlah tempat liar dan kumuh yang di dunia internasional dikenal dengan sebutan “*squatter* dan *slum*”. Kampung adalah permukiman yang tumbuh secara mandiri dan tertata secara natural dan mempunyai keberagaman warga. Keunikan ini telah dinyatakan,

Kampungs are informal, they grow incrementally and usually as urban villages, but they are not perceived as squatter or slum settlements because the land are not illegally owned but as a heritage. In addition, income levels in the kampungs vary. They contain a mixture of different income families. Those communities with higher percentage of middle income residents tend to have lower housing mobility. This mix-socio economic groups in one of the key features of kampungs which mark them out from slum and squatter housing. (Arifin, 2001:3)

Penelitian ini ingin membangkitkan potensi penghasilan nelayan, bukan sekedar dari kacamata ekonomi kita harus membagi strata masyarakat untuk menentukan jenis perumahan yang akan dibangun. Oleh karena kenyataan juga telah menunjukkan bahwa harga per unit Rumah Susun dengan luas 28 meter persegi seharga 144 juta. Lalu apakah ini masih layak disebut perumahan untuk masyarakat berpenghasilan rendah? Belum lagi masyarakat dengan kebutuhan khusus seperti kaum nelayan? Dengan memperhatikan potensi rumah nelayan menjadi rumah produktif dan juga keterbatasan lahan serta pengetahuan akan kesehatan yang minim, maka desain rumah produktif bagi kaum nelayan, diharapkan mampu memberikan sebuah solusi yang tepat baik terhadap budaya sebagai nelayan dan juga nilai lokal dari kampung nelayan bagi kota Surabaya.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana membangkitkan potensi rumah nelayan menjadi rumah produktif dengan keterbatasan lahan serta pengetahuan akan kesehatan yang minim, maka optimasi desain rumah nelayan sebagai rumah produktif diharapkan mampu memberikan sebuah solusi yang tepat, baik terhadap budaya sebagai nelayan dan juga nilai lokal dari kampung nelayan bagi kota Surabaya.

1.3. Definisi Rumah Produktif

Rumah Produktif adalah rumah yang sebagian dari ruangnya digunakan untuk kegiatan produktif yang bernilai ekonomis, konsekuensinya juga timbul hubungan antara aspek produksi dan perawatan rumah (Silas, 1993). Ada fleksibilitas dan kedinamisan dimana pekerjaan dapat diwadahi. Fungsi produktifnya merupakan fungsi lebih dari rumah adalah sebagai basis kegiatan ekonomi yang disebut Home-Based Enterprise (HBE) atau usaha yang bertumpu pada rumah tangga.

Secara umum HBE adalah kegiatan usaha rumah tangga yang pada dasarnya merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang dijalankan oleh keluarga dimana kegiatannya bersifat fleksibel dan tidak terlalu terikat dengan aturan-aturan yang berlaku termasuk jam kerja yang dapat diatur sendiri serta hubungan yang longgar antara modal dan tempat usaha

1.4. Definisi Rumah Sehat

Untuk menentukan definisi Rumah Sehat, dipakai definisi dari Departemen Kesehatan. Kriteria rumah sehat didasarkan pada pedoman teknis penilaian rumah sehat Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Depkes RI tahun 2007. Pedoman teknis ini disusun berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor : 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang persyaratan Kesehatan Perumahan.

Indikator dan Parameter Penilaian Rumah Sehat terdiri :

1. Komponen Rumah (31%)
2. Sarana Sanitasi (25%)
3. Perilaku Penghuni (44%)

Secara rinci setiap indikator dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Indikator penilaian **komponen rumah** meliputi beberapa parameter sebagai berikut:*
 - a. Langit-langit
 - b. Dinding
 - c. Lantai
 - d. Jendela kamar tidur
 - e. Jendela ruang keluarga
 - f. Ventilasi
 - g. Lubang asap dapur
 - h. Pencahayaan
 - i. Kandang
 - j. Pemanfaatan Pekarangan
 - k. Kepadatan penghuni.
2. *Indikator penilaian **Sarana Sanitasi** rumah meliputi beberapa parameter sebagai berikut :*
 - a. Sarana air bersih
 - b. Jamban
 - c. Sarana pembuangan air limbah

d. Sarana pembuangan sampah.

3. *Indikator penilaian **Perilaku Penghuni Rumah** meliputi beberapa parameter :*
- a. Kebiasaan mencuci tangan
 - b. Keberadaan vektor tikus
 - c. Keberadaan Jentik.

Kondisi Rumah produktif di Indonesia tidak jauh beda dengan kondisi rumah produktif di negara berkembang , dimana Rumah Produktif pada rumah tangga di negara berkembang tidak ada pemisahan yang jelas antara fungsi reproduksi (aktifitas rumah tangga) dengan produksi (aktifitas ekonomi) . Untuk itu, komponen rumah (pencahayaan, ventilasi), komponen sarana sanitasi (air bersih, jamban, pembuangan air limbah, pembuangan sampah), dan komponen perilaku penghuni (kebiasaan mencuci tangan, keberadaan vektor tikus, keberadaan jentik) harus mendapat perhatian ekstra.

1.4.1. Latar Belakang Kelurahan Kenjeran, Surabaya

Kampung nelayan di kawasan Kenjeran berada di sisi pantai Timur Surabaya. Pada kawasan ini, jalan eksisting rata-rata sempit hanya sekitar 5m, namun jalan ini merupakan jalan utama dua jalur. Sehingga pada daerah ini tidak memiliki pencapaian yang baik, terutama untuk kendaraan mobil dan bus. Mayoritas penduduk di kawasan ini bekerja sebagai nelayan, dan penjual krupuk hasil laut.

Kebersihan lingkungan di kawasan ini sangat kumuh, dan penuh sampah. Air selokan tergenang akibat sampah yang menumpuk atau tersangkut di kaki jembatan yang menuju permukiman penduduk. Beberapa tempat pembuangan sampah yang terbuat dari beton permanen sudah penuh sampah selama beberapa hari. Sampah-sampah tersebut berceceran tak terangkut. Selain sampah, tanaman air seperti enceng gondok juga tumbuh liar. Secara tak langsung hal ini mempengaruhi kesehatan warga di kawasan kampung nelayan ini. Menurut beberapa warga yang tinggal di kampung nelayan, sampah-sampah itu sering tidak diangkut oleh petugas kebersihan. Padahal mereka sudah membayar retribusi sampah sebesar Rp 7.000. Akibatnya, sepanjang pantai di kampung nelayan penuh dengan sampah. Sampah itu menumpuk di atas pantai dan bercampur dengan lumpur yang berasal dari saluran air kotor.



Gb.1.1. Kondisi sampah di pinggir pantai

Dikawasan ini banyak nelayan yang menjemur ikan hasil tangkapannya di pinggir bahu jalan utama, sehingga menimbulkan bau yang tak sedap terutama pada musim penghujan dan banyak lalat hijau yang berkeliaran. Keadaan ini sangat mengganggu bagi masyarakat yang sedang melintas di kawasan kenjeran ini khususnya di daerah kelurahan Kenjeran dan kelurahan Sukolilo.



Gb.1.2 Kondisi tempat penjemuran ikan

Kawasan Kenjeran menyimpan potensi kelautan yang sangat besar. Masyarakat setempat mengolah potensi kelautan dengan cara tradisional, tidak higienis dan apa adanya. Padahal jika dikelola dengan baik, tidak menutup kemungkinan akan meningkatkan derajat warga setempat menjadi pengusaha hasil laut. Selain itu, sentra kerajinan kulit kerang, makanan hasil laut tidak tertata dengan rapi, kegiatan pemanggangan ikan asap di pinggir jalan juga berdampak pada pencemaran asap.

BAB 2 STUDI PUSTAKA

2.1. Landasan Kebijakan.

Bila kita melihat pada wacana yang lebih tinggi, maka kita akan memperhatikan landasan konseptual dari *United Nation* dengan *Millennium Goals*, yang khusus berhubungan dengan permukiman, dideklarasikan dengan detail sebagai berikut:

In the process of extracting target 11 from the Millennium Declaration and the UN Secretary-General's (2000) report, We the Peoples, the explicit reference to the Cities without Slums target, which calls for preventing the formation of new slums after 2006, was dropped. The task force proposes the following formulation of target 11. By 2020, improving substantially the lives of at least 100 million slum dwellers, while providing adequate alternatives to new slum formation.

Kehidupan kampung nelayan, sampai abad 21 ini belum mampu lepas dari konotasi kumuh, karena memang kebutuhan sanitasi yang belum tepat tergarap. Dikatakan belum tepat, karena perbaikan kampung sudah pernah masuk kelurahan Kenjeran, tetapi replikasi seperti kampung di tengah kota yang membuat kehadiran perbaikan saluran tidak memberikan dampak kehidupan bersih yang diharapkan. Sebagai akibatnya kampung nelayan memang jauh dari kesan bersih, terutama karena kehadiran sungai sebagai “*frontage*” kampung.

Mengacu pada kebijakan nasional, maka dapat kita lihat bahwa memang belum ada perhatian yang didasarkan pada “Untuk SIAPA kita membangun Rumah”. Namun kenyataan pemikiran pemerintah masih didasarkan pada “ Untuk APA kita membangun RSS (Rumah Sangat Sederhana)?” Sehingga muncullah program seribu RSS. Setelah berjalan 2 tahun, juga pelaksanaannya hilang gaungnya. Hal ini terjadi karena banyak pihak investor yang kesulitan untuk membebaskan lahan tanah, seolah-olah pemerintah hanya sekedar mencanangkan sebuah program, tetapi untuk pelaksanaannya masih menggantungkan kepada pihak swasta.

Perhatian untuk membuat RSS di daerah perkotaan adalah hal yang serius dan membutuhkan perencanaan yang tepat, bukan sekedar memnuhi kebutuhan *backlog*. Harga tanah yang terus melambung boleh dijadikan alasan dari segi ekonomi, namun kini dari segi keberlanjutan lingkungan, maka membuka ruang luar sebanyak mungkin merupakan sebuah kebutuhan yang harus diprioritaskan. Ivan Laughlin (2007) mengatakan “*how you shape the land so will you shape the civilization*”. Semakin sebuah kota dipenuhi dengan gedung pencakar langit dan mengabaikan ruang terbuka, maka bukan saja secara lingkungan sekarang sedang marak *issue* pemanasan global, namun secara budaya hilangnya tanah juga akan menghantarkan kita menjadi bangsa yang individualistis.

John Turner (1976) pernah menyampaikan teorinya bahwa pemerintah sudah saatnya menjadi “*enabler*” bagi masyarakat dalam membangun rumah. Teori ini dilandaskan pada penelitiannya di El Savador, yang menunjukkan bahwa standar fisik bangunan perumahan yang dibuat pemerintah terlalu tinggi, sehingga tidak tercapai oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Turner berpendapat bahwa kalau masyarakat yang membutuhkan dengan standard yang minimum biarlah masyarakat tersebut yang membangun rumahnya

sendiri. Sebenarnya ide melihat nilai kemanusiaan serta peran serta masyarakat dalam pengadaan perumahan merupakan hal yang positif, namun latar belakang pekerjaan masyarakat yang agraris tidak diperhitungkan sebagai sebuah variabel yang tetap dalam teori ini. Sehingga teori ini diangkat oleh UN Habitat menjadi program internasional pada tahun 1989, di semua negara berkembang melakukan pola yang sama. “*Global Strategy for Shelter*” (GS) yang sejalan dengan usulan para pakar yang bereaksi terhadap ketidakberhasilan pemerintah dalam program pengadaan perumahan, mengajukan konsep pemikiran bahwa hak masyarakat untuk mendapatkan perumahan yang layak telah diakui internasional dan menjadi tanggungjawab pemerintah. Teori Turner dipakai merubah konsep pemerintah sebagai “*provider*” menjadi “*enabler*”.

Ide pemerintah sebagai “*enabler*”, yang memberdayakan masyarakat terdengar baik, tetapi wujud konkrit dari konsep ini belum pernah dijabarkan oleh para peneliti, hal ini terungkap dalam ,

“Everybody is talking about it, but research on how to make the concept work in real life is relatively limited and not readily accessible. There is no simple formula set of instructions or behavioural code for participation that can be simply transferred and applied in each city” (Habitat and Citynet, 1997:29)

Beberapa peneliti seperti Angel, Payne mempunyai pendapat yang sama dengan Turner, namun Burgess (1983) menyanggah teori tersebut, berdasarkan penelitiannya di Amerika latin, Burgess membandingkan dua program pemerintah yaitu “*States Finished Housing*” dengan “*State Self Help*”. Keduanya merupakan program perumahan untuk masyarakat berpenghasilan rendah. Menurut Burgess ada sebuah dilema, bahwa proyek perumahan yang diselenggarakan oleh pemerintah akan menjadi lebih mahal, karena biaya pembebasan lahan oleh pemerintah cenderung lebih tinggi dibandingkan bila dilakukan oleh swasta. Walaupun demikian, peran pemerintah sebagai “*provider*” lebih berguna terutama untuk perumahan murah.

2.2. Landasan Filosofi

Perlunya membahas tentang filosofi makna sebuah rumah, karena sampai saat ini baik di UN HABITAT, maupun di Undang Undang No. 16 Tahun 1985 tentang rumah, di Indonesia tidak ada pengertian Rumah yang dilihat dari kacamata psikologi sosial. Padahal rumah mempunyai makna yang sangat tinggi dalam peradaban hidup manusia. Berikut definisi dari UN Habitat,

*“adequate shelter” as “more than a roof over one’s head. It also means adequate privacy; adequate space; physical accessibility; adequate security; security of tenure; structural stability and durability; adequate lighting, heating and ventilation; adequate basic infrastructure, such as water supply, sanitation and waste management facilities; suitable environmental quality and health-related factors; and adequate and accessible location with regard to work and basic facilities, all of which should be available at an affordable cost.”*Source: UN-HABITAT 1996b.

Kalau melihat dari definisi di atas, sangat jelas terlihat bahwa UN Habitat juga berdasarkan pada APA bukan SIAPA, sehingga yang lebih dipentingkan adalah jumlah yang harus dibangun dan keadaan fisik. Sedangkan faktor psikologi sosial penghuninya dan nilai lokal sebuah komunitas belum terakomodasikan dalam undang undang. Karakter setiap pekerjaan tentu mempunyai tuntutan yang tidak sama terhadap sebuah kebutuhan rumah. Seorang nelayan tentu mempunyai karakter psikologi sosial yang berbeda dengan seorang penjual bakso atau soto atau pedagang klontong keliling.

Berbagai definisi dan pengertian tentang rumah perlu diulas untuk memberikan sebuah landasan pemikiran sehingga saat kita mendalami sebuah masalah mempunyai pengertian yang benar dan bersifat "*emic*" bukan "*etic*". Bersifat "*emic*" berarti kita mau belajar dari si subyek yang sedang kita teliti, bukan berdasarkan kerangka pengertian kita sebagai seorang ahli ("*etic*"). Bagaimanapun, sebagai seorang peneliti, kita berasal dari komunitas yang berbeda sehingga pola pikir dan analisa kita akan sangat bias bila kita tidak memakai pendekatan yang benar.

Oleh sebab itu perlu kita mulai dari pengertian bahwa sebuah permukiman adalah sekumpulan perumahan. Perumahan dihuni oleh beberapa keluarga yang menciptakan sebuah komunitas yang akan mendorong terbentuknya sebuah identitas. Kalau dalam bahasa Inggris kita mengenal kata "*house*" dibedakan dari "*home*". Dalam kata "*house*" terdefiniskan rumah sebagai sebuah bangunan, sedangkan "*home*" adalah rumah yang menaungi penghuninya, ada unsur psikologi yang dipertimbangkan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kita hanya mengenal kata "rumah" yang berarti dalam bangunan yang dihuni.

Memang sulit untuk mencari pengertian yang lebih mendasar. Namun jika kita mau menilik ke akar kata "rumah" yang berasal dari bahasa Jawa "omah-omah", maka kita bisa mempunyai pemahaman yang lebih dalam. Dalam bahasa Jawa "omah-omah" artinya adalah sepasang anak manusia yang berjanji untuk hidup bersama dalam sebuah ikatan perkawinan, oleh sebab itu mereka boleh hidup bersama dalam sebuah rumah. Sering kita dengar percakapan "... *kowe wis wayahe omah-omah... kono, cepet goleko garwa...*" (kamu sudah pantas untuk menikah, cepat cari pasangan hidup). Secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut :

- *Lemah* – tanah, tempat membangun rumah
- *Griya* – bangunan untuk berteduh
- *Omah-Omah* – melaksanakan kewajiban menikah
- *Somah* – istri, atau ibu rumah tangga
- *Dalem* – sebutan untuk "rumah" yang mempunyai sifat ke'aku'an dan privasi tinggi. (Dalam bahasa Jawa, *dalem* juga berarti "saya" untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua)

Beberapa perspektif makna rumah bagi manusia, perlu kita pelajari. Secara singkat berdasarkan penelitian terdahulu akan dijabarkan lima makna rumah. Pemaknaan ini banyak dipengaruhi dengan teori tingkat kebutuhan (*Hierarchy Level of Needs*) dari Abraham Maslow, sebagai berikut :

a) *Rumah sebagai tempat berlindung*

Di sini dalam pengertian yang paling dasar, secara fisik maka rumah dilihat hanya sebagai pelindung. Contohnya, rumah-rumah plastik di pinggir jalan kereta api, rumah kecil yang hanya cukup untuk melakukan kegiatan-kegiatan primer, seperti makan dan tidur saja, hanya

memenuhi fungsinya sebagai tempat berlindung. Di lain pihak, kita perlu meninjau makna dari sebuah rumah di mana penghuninya terlalu sibuk sehingga juga hanya makan dan tidur di rumah. Mungkin fungsinya dapat kita samakan dengan sebuah hotel. Rumah seperti ini juga hanya mempunyai makna sebagai tempat berlindung saja.

b) Rumah sebagai tempat yang “aman”

Sesuai dengan diagram Maslow kedua setelah *physical needs* adalah *safety needs*, maka rumah di sini bukan saja dilihat sebagai sebuah pelindung atau *shelter*, tetapi sudah ada kebutuhan akan rasa aman, sehingga rumah di bawah kolong saja tidak cukup, butuh adanya pembatas. Contohnya, anak-anak yang bermain di lingkungan rumah, sering lari kembali ke rumah bila menemui kesulitan, baik bila ibunya berada di rumah maupun tidak. Di sini rumah mempunyai arti tempat berlindung yang aman bagi anak. Banyak orang tanpa disadari juga mengartikan rumah dengan cara demikian. Mereka merasa paling tenang bila berada di rumah. Rumah memberi rasa “terlindung dan aman” bagi dirinya.

c) Rumah sebagai wadah kegiatan sosial yang utama

Sejalan dengan tingkat Maslow yang ketiga “*belonging needs*”, maka manusia membutuhkan adanya interaksi dengan orang lain. Interaksi antar anggota paling sering terjadi di dalam rumah. Oleh sebab itu, rumah dapat dianggap sebagai wadah kegiatan sosial yang utama dalam keluarga. Contohnya, sering kita mengatakan “nanti kita bicarakan di rumah saja,” demikian sering kita dengar ucapan ibu kepada anak atau ucapan antara suami dan istri. Rumah dianggap tempat yang paling tepat untuk berkomunikasi. Sebuah keluarga yang mementingkan makna rumah sebagai wadah berkomunikasi biasanya mengadakan *ruang keluarga* dalam rumahnya, tempat anggota keluarga bertukar informasi, pendapat, perasaan, serta melakukan kegiatan tertentu secara bersama-sama.

d) Rumah sebagai sarana peningkatan penghargaan terhadap diri sendiri

Tingkat hirarki yang keempat dari Maslow, adalah “*esteem needs*”, di mana orang membutuhkan pengakuan dari orang lain. Dalam hal ini, sering kita lihat pada perumahan *real estate* yang mempunyai tipe rumah yang sama, setelah dihuni selalu diperbaiki oleh penghuninya dan mengalami perubahan. Ada keluarga yang sekedar merubah warna cat rumahnya, tetapi ada juga yang membongkar pagarnya dengan bentuk lain. Dalam hal ini, pembenahan rumah dihayati sebagai sebuah pengakuan diri. Melalui rumah ini penghuninya akan merasakan kepuasan karena berhasil menunjukkan inilah rumahku.

e) Rumah sebagai sarana mencapai aktualisasi diri

Pada level yang paling tinggi adalah “*actualization needs*”. Pada tingkatan ini, penghuni sudah mampu mengekspresikan semua kebutuhannya. Misalnya bila ia seorang pelukis, maka ia akan menyediakan sebuah studio untuk melukis, atau seorang musisi maka ia akan mempunyai sebuah studio. Rumah dirancang dan ditata sesuai dengan kebutuhan yang ada pada dirinya sendiri. Akibatnya rumah mencerminkan gambaran penghuninya secara tepat. Rumah dapat mengkomunikasikan siapa penghuninya. Rumah sudah menyatu dengan diri penghuninya; ia tidak lagi memikirkan apakah rumah tersebut dirasakan sebagai tempat bernaung, tempat yang aman, dan sebagainya. Rumah adalah “dia”. Rumah pun menjadi tempat ia menemukan dirinya sendiri.

f) Rumah sebagai sarana menikmati keindahan

Keindahan bukan sekedar tercermin dari lukisan, busana, dan barang-barang seni lainnya. Rumah juga dapat dibuat indah oleh penghuninya. Karena kebutuhan manusia akan keindahan juga merupakan kebutuhan yang hakiki, maka sewajarnya orang yang merasa

bahwa rumahnya indah akan merasa lebih betah daripada orang yang menganggap bahwa rumahnya tidak indah. Dalam sebuah keluarga, perlu ditinjau terlebih dahulu, untuk memenuhi kebutuhan apakah rumah mereka dirancang/dibangun. Keluarga yang mementingkan *prestise* dalam kehidupannya, sebaiknya memberi penekanan pada ruang tamu yang dapat dibuat indah dan megah. Sedangkan keluarga yang mempunyai kegemaran memasak dapat menempatkan dapur dekat sekali dengan ruang keluarga. Atau, apakah rasa *privacy* dianggap penting oleh keluarga tersebut? Jika memang itu kebutuhannya, maka dapat diciptakan area-area dimana setiap individu di rumah tersebut mendapat kesempatan untuk “menyendiri”. Dengan menyadari kebutuhan utama keluarga, maka penghuninya akan dapat menghayati makna rumah sesungguhnya bagi mereka, dan kemudian dapat menatanya sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam memahami makna rumah, sebagai masyarakat yang mempunyai budaya gotong royong dari nenek moyang, perlu melakukan peninjauan dari penelitian yang dilakukan Fiske (1987) yang membagi makna rumah berdasarkan fungsi sosialnya.

a. *Communal Sharing*

Merupakan perilaku yang umum terjadi pada keluarga-keluarga. Disini mereka semua saling berbagi, contohnya berbagi penghasilan, kekayaan, ataupun hak secara komunal. Pemikirannya ke arah “kita” atau “mereka” bukan “aku” atau “kamu”. Ada rasa takut akan terisolasi atau kesepian. Dalam melakukan sesuatu ditanggung bersama, keputusan dibuat berdasarkan konsesus, lebih banyak makna keintiman, pemeliharaan, mementingkan orang lain. Selain itu bersifat dermawan, tidak egois karena perhatian terhadap orang lain.

b. *Authority Ranking*

Di sini keluarga dilihat sebagai sebuah bagian dari otoritas. Misalnya, dalam faham “patriarki”, maka di dalam rumah ada urutan otoritas, misalnya ayah menjadi orang yang utama, baik dalam hal luas ruangan, perletakan perabot, dan pengambil keputusan. Sampai pada hal kepemilikan rumah, juga akan memakai nama sang ayah.

c. *Equality Matching*

Berbeda dengan adanya otoritas, disini faham kebersamaan sangat kental sekali. Membagi apa yang dimilikinya dengan sama, karena keadilan berarti persamaan. Dalam situasi menyenangkan ataupun tidak menyenangkan tetap berbagi. Tidak ada perbedaan luasan ruang dan semua kursi boleh diduduki oleh semua penghuni anggota keluarga.

d. *Market Pricing*

Di sini rumah sudah dilihat dengan kaca mata ekonomi, bahwa setiap rumah mempunyai nilai ekonomis, sehingga rumah dianggap sebagai modal, contohnya bila sebuah rumah bagus, maka penghuni akan menerima hasil sesuai dengan kontribusinya bila rumah tersebut dijual. Sehingga dalam menentukan membeli rumah, seseorang melihat untung ruginya terlebih dahulu, bukan melihat faktor tetangga atau lingkungannya.

Nilai rumah sering dibingungkan dengan kebutuhan (*need*) dan pilihan (*preference*). Apa yang kita inginkan, butuhkan dan pilih dalam rumah adalah ekspresi dari apa yang kita nilai dari rumah itu sendiri.

2.3. Landasan Empiris Rumah Nelayan di Kota

Menyediakan rumah dengan lahan terbuka sebagai halaman rumah tidak cukup. Kenyataan membuktikan bahwa untuk masyarakat golongan menengah ke bawah sejengkal tanah dapat berarti sebuah penghasilan. Oleh sebab itu, mengapa sering kita lihat sebuah permukiman terlihat semakin kumuh, karena mereka melanggar garis sempadan bangunan hanya untuk membangun sebuah kios di halaman rumahnya, sehingga mereka bisa berjualan dan mendapatkan tambahan penghasilan, atau membuka warung di garasi, dan sebagainya.

Belum ada literatur yang membahas khusus kebutuhan rumah nelayan, hal ini yang mendorong untuk melakukan kajian mendasar tentang kebutuhan rumah produktif bagi nelayan sehingga dapat berguna untuk memperkaya pemahaman kita tentang rumah bukan sebagai bangunan saja tetapi diharapkan berguna bagi penyempurnaan undang undang permukiman dan perumahan di Indonesia.

2.4. Kerangka Teori: (Rumah Sebagai Tempat Tinggal dan Sebagai Tempat Berkumpul Keluarga (Housing as Dwelling and Family Room)

a. *Rumah Sebagai Tempat, berarti "Omah" sebagai pusat berkembangnya pengalaman yang bersifat pribadi. (Housing as Dwelling, means Home as center of personal experience.*

Reinterpretasi dari rumah tangga sebagai arsitektur domestik, membutuhkan sebuah analisa dari proses sosial dan sejarah. Menggali kehidupan sosial budaya setiap penghuni sangat penting untuk menemukan hubungan dan dampak antara tiap individu dengan rumahnya selama menghuni rumah tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan seberapa spesifik sebuah ruang dapat membedakan nilai ruang dari anggota rumah dalam rumah yang sama dan bagaimana ruang ini cocok untuk digunakan dalam bermacam fungsi dalam jangka waktu yang lama.

Untuk mengembangkan variabel ini, Cobb (1978) menjabarkan bahwa interaksi antara manusia dan rumahnya merupakan bentukan dan makna dari kepribadian, sejarah rumah tinggal adalah sebuah pengalaman pribadi tentang masa lalu di rumah sebelumnya dan sejarah akan bangunan yang telah menjadi artefak dalam konteks dan konotasi sementara. Pertama, kualitas abadi dari rumah memungkinkan orang untuk mengalami kualitas fisik dan mempengaruhi kualitas pribadinya selama jangka waktu tertentu. Kedua, selama jangka waktu tertentu rumah tidak akan berkembang dalam transformasi bentuk fisik yang jelas; maknanya dan fungsinya berubah sebagaimana mestinya.

Dengan prinsip di atas, konsep tentang ruang dalam; hubungan antara lingkungan habitat dan penduduk sangat dinamis atau berubah-ubah, termasuk faktor yang mungkin tidak terjawab selama jangka waktu yang relatif lama. Konsep tentang ruang ini tidak ditemukan dalam penelitian arsitektur tetapi dalam bidang psikologi sosial, termasuk Altman, Vinsel dan Brown (1981) dan Harre (1979), yang telah menunjukkan bahwa bentuk sosial dan pengertian individual adalah bentuk yang sangat mudah dipahami dan mengalami perubahan yang sangat cepat”

b. *Rumah Sebagai Tempat Berkumpul Keluarga, berarti “Omah” yang mempunyai bermacam-macam arti kegunaan untuk beraktivitas. (Housing as Family Room, means Home has meaning from multifunction.)*

Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan, bagaimana ruangan direnovasi untuk dipakai pada kehidupan sehari-hari? Apakah ada perbedaan antara kegunaan umum dan kegunaan pada acara-acara khusus, seperti acara ulang tahun dan festival-festival?

Pertanyaan seperti itu berhubungan dengan desain dan kegunaan rumah, pertanyaan itu tidak bisa dijawab dengan analisa tipologi saja. Alasannya, pembatasan analisa arsitektural domestik yang mempelajari konfigurasi bisa menjadi salah pengertian dan salah arah karena arti dan kegunaan dari ruang kosong tidak hanya berdiri sendiri dalam bentukannya. Analisis harus diperluas agar dapat mencakup transaksi atau gabungan antara fisik, afektif, dan kualitas sebuah rumah. Salah satu arti dalam pencapaian tujuan ini adalah mempelajari bagaimana hunian yang cocok dan berguna bagi masyarakat.

Studi pada abad 19 tentang variasi dari perabot dan peralatan di kota, termasuk pemberian nama nama ruang pada rumah-rumah tipikal pada era yang sama memerlukan pemahaman tentang budaya sosial untuk melengkapi perkembangan makna ruang tersebut. Dalam hal ini Twopenny (1833:45) menuliskan:

The real living room of the house is dining room, which is therefore the best furnished, and on a tapestry carpet are a leather couch, six ballon-back carved chairs, two easy chairs, a chiffonier, a side-table and a cheap chimney glass..... “

Porter telah kembali mengingat keberadaan tentang “ruang depan”, di mana dia diijinkan untuk memasukinya pada hari-hari tertentu saja, saat orang tuanya menggunakan ruang ini untuk kegiatan hiburan. Analisa yang dilakukan oleh Twopenny dan Porter menyatakan bahwa banyak karakteristik dari ruang di dalam rumah yang berubah dari generasi ke generasi. Terpisah dari aktivitas lokal dan furniture yang biasanya digunakan oleh mereka, pernyataan ini menjelaskan bagaimana norma dan aturan telah digunakan untuk mengatur fungsi ruang di dalam rumah. Sangat penting untuk mengembangkan pengertian tentang norma dan aturan karena mereka lebih informatif tentang fungsi dari ruang daripada tatanan furniture dalam denah ruang.

Dengan kerangka bantuan kedua konsep di atas , maka teknik life story research merupakan metode yang tepat untuk mengungkapkannya.

Hal ini juga didukung oleh The President’s Council in 1993 offered a working definition for’

”Sustainable communities as "healthy communities where natural and historic resources are preserved, jobs are available, sprawl is contained, neighborhoods are secure, education is lifelong, transportation and health care are accessible, and all citizens have opportunities to improve the quality of their lives”.

Berdasarkan definisi di atas, fokus penelitian diarahkan pada karakter keluarga nelayan. Bagaimana sebuah keluarga mempertahankan hidup dan menjaga keberlangsungan hidup

sebagai nelayan ?. Bagaimana fungsi dan makna ruang kaum nelayan dapat diturunkan dan dijaga kelestariannya?. Apakah kehidupan bertetangga mempengaruhi keberlangsungan komunitas, apakah pendidikan memegang peranan penting.

Dari hasil penjabaran didapatkan beberapa faktor dan variabel yang dapat digunakan sebagai kerangka analisa dalam penelitian:

A. Rumah sebagai Gudang Pengalaman Pribadi

- a. Rumah → menyimpan proses masa lalu
- b. Rumah → tempat menumbuhkan pengalaman pribadi
- c. Rumah → tempat / dunia baru
- d. Rumah → satu tempat dengan nilai yang beda-beda
- e. Rumah → sebuah bangunan yang mempunyai arti
- f. Rumah → selalu menunjukkan kualitas fisiknya

B. Interpretasi Makna dan Kegunaan Ruang

- a. Rumah → dapat menjadi ruang untuk kegiatan spesial
- b. Rumah → dapat menjadi ruang yang privat
- c. Rumah → dapat menjadi ruang serba guna
- d. Rumah → dapat menjadi ruang untuk berdoa (sacred place)
- e. Rumah → dapat menjadi ruang penuh tata karma dan aturan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Secara menyeluruh penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode ilmiah yang kami gunakan eksploratif dan interpretatif. Sedangkan tipe data, menggunakan data primer dan sekunder.

Adapun secara detil langkah-langkah pengambilan data adalah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi, memakai metode eksplorasi, dengan teknik observasi dan survei terhadap data primer dan sekunder, baik peta maupun foto dan *interview*, baru ditentukan informan dan jenis kehidupan berkelompok nelayan yang akan direkam.
- Mengidentifikasi pola tatanan ruang luar dan ruang dalam sebuah kampung nelayan dengan metode interpretasi, berdasarkan kerangka teori yang telah dibangun.

Secara tradisional, penelitian tentang permukiman sering menggunakan survei dan statistik sebagai metode penelitian. Kecenderungan menguji sebuah teori dengan menggunakan seperangkat hipotesa dengan analisis melalui program '*software*' statistik untuk bidang sosial. Jenis penelitian ini, cenderung hanya memperhatikan hubungan antar variabel, mencari relasinya untuk sampai pada generalisasi kesimpulan.

Penelitian ini tidak mengikuti pola tradisional, namun dimulai dengan sebuah asumsi, dimana peneliti adalah bagian dari instrumen penelitian juga (Neuman, 1997; Collin, 1984), sehingga kebenaran bukan ditemukan tetapi digali dan disimpulkan (Guba and Lincoln, 1994). Dunia dibentuk oleh setiap pengalaman individu, tetapi cara pembentukannya dipengaruhi oleh sebuah proses relasi dengan individu yang lain sehingga terbentuk sebuah dunia sosial (Burgess. 1995).

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mendukung sebuah '*sustainable communities*' diletakkan di antara pengalaman individual dan pengalaman berumah tangga. Interaksi sosial yang diperoleh dari cerita-cerita tentang Rumah sebagai Artefak Sosial Budaya, Rumah sebagai Gudang Pengalaman Pribadi, Kegunaan Ruang dan Interpretasi Maknanya, serta kegiatan Domestik/Publik dan Jenjang Kehidupan, akan dieksplorasi untuk menemukan faktor-faktor yang mendukung.

Dalam penelitian ini, peneliti belajar dari informan bagaimana mereka berumah tangga, bagaimana mereka membentuk pengalaman hidup melalui kegiatan, pendapatan sampingan, kepercayaan dan perasaan mereka. Oleh sebab itu peneliti adalah bagian dari instrumen penelitian (Neuman, 1997; Kleinman and Copp, 1990; Collin, 1984). Pengalaman peneliti ke lapangan, kemampuan empati membangun relasi dengan komunitas adalah bagian penting dalam mengukur data lapangan. Dengan belajar, peneliti akan membangun pengetahuan tentang '*sustainable communities*' di kampung nelayan.

Teknik Penjolokan Data

Dalam pengumpulan data, teknik "*triangulation*" merupakan cara yang penting dipakai untuk meningkatkan kredibilitas dari sebuah interpretasi (Neuman, 1997; Guba and Lincoln, 1994; Patton, 1980). Dalam "*triangulation*", teknik penjolokan data harus lebih dari satu teknik, minimal ada 3 (tiga) cara yang dipakai untuk mencapai validitas data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini ada 4 (empat) cara yang dipakai untuk memperoleh data :

1. Survei dengan kuesioner terhadap 150 responden di kelurahan Kenjeran, untuk mendapatkan general karakteristik dari kampung nelayan.
2. Peneliti dibantu 2 mahasiswa melakukan aktif partisipasi untuk pembuatan wawancara mendalam. Jumlah dan penentuan informan dipilih dari 150 responden terdahulu untuk menjaga keberagaman cerita. Pembuatan 'life story' ini membuat peneliti belajar dari informan tentang kehidupan komunitas nelayan, untuk menemukan jenis kebutuhan Rumah Produktif .
3. Observasi fisik bangunan untuk menemukan karakter visual sesuai kebutuhan sebagai Rumah Produktif.
4. Observasi fasilitas penjemuran ikan, pembuangan limbah olahan ikan, dan saluran di permukiman nelayan.

Dengan data primer dan sekunder, penelitian ini diawali dengan 3 (tiga) pertanyaan yang juga menunjukkan tahapan penelitian, sebagai berikut:

- (a) Deskripsi: mengidentifikasi proses kehidupan berkelompok kaum nelayan, siapa dan apa macam pekerjaannya.
- (b) Analisis penyebab: faktor apa yang mendukung permukiman kampung nelayan Kenjeran sebagai sebuah komunitas nelayan di kota?
- (c) Pembangunan teori: parameter apa yang dapat dipakai untuk mengoptimalkan desain Rumah Produktif yang berbasis pada potensi budaya lokal dan karakter kaum nelayan.

Tabel Sumber Penjolokan Data dan Metode Ilmiah

Sumber Data	Metode	Analisa
• Keluarga Nelayan (150 responden)	• Survei dengan kuesioner	• Deskripsi
• Keluarga Nelayan Terpilih (20 Informan Ibu-Ibu)	• Pengamatan aktif partisipasi melalui pembuatan 'wawancara mendalam'	• Interpretasi • Sintesa • Kategorisasi
• Kondisi permukiman/ kampung	• Pengamatan pasif partisipasi • Dokumentasi	• Deskripsi • Analisa Visual
• Pembangunan Teori (kondisi rumah per keluarga)	• <i>Focus Discussion Group</i> • <i>Classifying</i>	• Sintesa • Interpretasi

Adapun tahapan-tahapan penelitian adalah:

No	Tahapan	Jadwal	Hasil	Indikator
Tahap 1				
1	Pembuatan Perangkat Variabel dan Kuesioner	Maret 2012	Perangkat Identifikasi dalam bentuk kuesioner.	Uji coba Kuesioner / <i>pre test</i> .

2	Survei untuk mengetahui kebutuhan kaum nelayan, terutama para ibu sebagai pendukung penghasilan keluarga.	April-Juni 2012	Identifikasi jenis kegiatan dan usaha yang dilakukan	Minimal ada 100 responden.
3	Wawancara mendalam	Juli-September 2012	Keutamaan kebutuhan ruang para ibu di rumah untuk melakukan fungsi rumah tangga dan bekerja	Minimal ada 20 informan wanita.
4	Observasi kampung nelayan	Agustus 2012	Potensi dan kelemahan dari prasarana dan sarana yang ada.	Ada peta <i>land-use</i> dan dokumentasi sehubungan dengan kesehatan lingkungan.
5	Persiapan Paper seminar	Agustus-September 2012	Ada paper	International conference tentang Housing
6	Penyusunan Laporan	Oktober-Nopember 2012	Identifikasi Profil Rumah Produktif	Ada parameter desain Rumah Produktif untuk Nelayan

BAB 4. **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Tujuan dari Penelitian ini adalah :

- Mengidentifikasi profil keluarga nelayan sesuai kerangka teori yang sudah dibangun.
- Mengidentifikasi pola tatanan ruang luar dan ruang dalam sebuah kampung nelayan.
- Mengidentifikasi parameter desain rumah produktif.

Manfaat Penelitian ini akan memberikan jawaban terhadap *issue* permukiman Nelayan :

- **secara individual:** memberikan perhatian pada problem ekonomi (rumah sebagai tempat memperoleh penghasilan sampingan) dan problem lingkungan yang sehat serta kebutuhan lahan penjemuran ikan.
- **secara komunal:** memberi gambaran baru pada masyarakat luas, bahwa rumah nelayan memang dapat berfungsi sebagai rumah produktif yang sehat dan nyaman serta layak huni secara fisik dan psikis, bukan sebagai petak kecil yang kumuh dan gelap.
- **secara regional:** mengangkat nilai lokal permukiman nelayan untuk ikut memberikan spesial ikon terhadap kota Surabaya sebagai kota pantai, dan juga menjaga kelestarian budaya rakyat setempat.

BAB 5

HASIL DAN BAHASAN

5.1. Kondisi Sosio-Ekonomi Rukun Warga Kejawen Lor, Kelurahan Kenjeran.

Kejawen Lor merupakan kawasan yang terletak di pesisir Timur Surabaya. Kawasan ini menyimpan potensi kelautan yang sangat besar. Akibatnya, masyarakat setempat mengolah potensi kelautan itu dengan cara tradisional, cenderung tidak higienis dan apa adanya. Kawasan Kejawen Lor berada diantara dua kecamatan, yakni kecamatan Tambak Deres dan Sukolilo. Hampir semua warga asli Kenjeran menggantungkan hidupnya pada hasil laut.

Dari hasil laut ini, bisa dibagi menjadi tiga, yakni menjual langsung pada konsumen dalam bentuk ikan segar, mengolah ikan menjadi makanan konsumtif lain seperti krupuk, terasi, ikan asin dan sebagainya, serta memanfaatkan “limbah” hasil laut untuk kerajinan, asesoris dan semacamnya. Bagi warga yang bukan sebagai nelayan, mereka masih juga bisa memanfaatkan hasil laut untuk usahanya. Kulit kerang, potongan terumbu karang, kulit keong dan sebagainya, mereka manfaatkan sebagai bahan kerajinan. Untuk mencari kulit kerang, keong dan potongan terumbu karang, mereka setiap hari di saat air laut mulai surut, harus berjalan di atas pasir laut.

Pemerintah Surabaya telah membuka pasar kerajinan laut dan tempat pelelangan ikan (TPI) yang jaraknya tidak jauh dari laut. Tetapi sejak dibangun beberapa tahun lalu hingga saat ini, hampir tidak pernah dipergunakan. Sebab kehadiran pengepul dirasakan oleh para nelayan lebih menguntungkan dibanding harus membawa ke TPI.

Kondisi fisik kawasan ini sangat kumuh dan penuh dengan sampah. Lingkungan yang kebanyakan tercemar oleh sampah rumah tangga tersebut bahkan sampai ke tempat wisata Pantai Ria Kenjeran dan Taman Hiburan Pantai (THP) Kenjeran. Selain sampah, tanaman liar yang tidak dibersihkan juga menambah kumuh suasana.

5.2. Kondisi Fisik Permukiman

Kelurahan Kenjeran terdiri dari 5 RW/ Rukun Warga, yaitu:

- RW.1 – perumahan Pantai Mentari
- RW.2 – kampung Kejawen Lor
- RW.3 – kampung Bulak Kenjeran
- RW.4 – kompleks perumahan Angkatan Laut Kenjeran.
- RW.5 – kampung Tambak Deres.

Luas wilayah Kelurahan kenjeran 71,5 Ha dengan batasan :

- Sebelah Utara Kelurahan Kedungcowek
- Sebelah Timur Kelurahan Sukolilo
- Sebelah Selatan komplek Perumahan Mentari
- Sebelah Barat Kelurahan Bulak

Jumlah penduduk sesuai data Kelurahan bulan Juni 2012, 5775 warga terbagi jumlah penduduk laki laki sebesar 2922 orang dan warga perempuan berjumlah 2853 orang. Dari jumlah penduduk tersebut mayoritas berusia di atas 19 tahun mencapai 2739 orang termasuk usia manula di atas 57 tahun 774 orang. Sedangkan usia anak-anak sampai 12 tahun berjumlah 1778 orang, dan remaja 1258 orang.

Dari jumlah penduduk yang ada di kampung Bulak, Kejawan Lor dan Tambak Deres, yang cukup memprihatinkan adalah tingkat pendidikan di Kelurahan Kenjeran masih sangat minim, hanya 127 anak berada pada tingkat SMP dan 606 pada tingkat Sekolah Dasar. Dan menurut data Kelurahan, jumlah nelayan di Kelurahan Kenjeran semakin berkurang, yang masih menjadi nelayan hanya tinggal 122 orang.

Penelitian ini memilih lokasi Kejawan Lor, karena jumlah nelayan terbanyak ada di Kejawan Lor. Dari 150 responden yang berlokasi di kampung Kejawan Lor yang mempunyai 5 gang/ Rukun Tetangga, penelitian ini akan difokuskan di Kejawan Lor Gang 3 dengan tujuan untuk mengetahui profil istri nelayan secara keseluruhan. Gang 3 ini mempunyai warga nelayan terbanyak (11 orang) dibandingkan dengan gang lainnya. Secara keseluruhan profil warga di gang 3 sebagai berikut:

- Sebagai nelayan ada 11 warga.
- Sebagai buruh nelayan ada 11 warga.
- Sebagai pengelola kos-kosan/ menyewakan kamar tidur ada 3 warga.
- Sebagai pedagang ikan asap ada 2 warga.
- Sebagai satpam ada 4 warga, yang satu sambil membuka warung.
- Sebagai pembuat krupuk hanya ada 1 orang.
- Sebagai pegawai swasta ada 5 orang dengan variasi sebagai guru 1 orang.



Gambar.5.1. Kondisi eksisting Kejawan Lor Gang 3.



Gambar 5.2. Tampak perumahan sisi Barat dekat jalan.



Gambar 5.3. Tampak perumahan sisi Timur dekat laut



Gambar 5.4. Tampak Perumahan sisi Barat dekat laut.

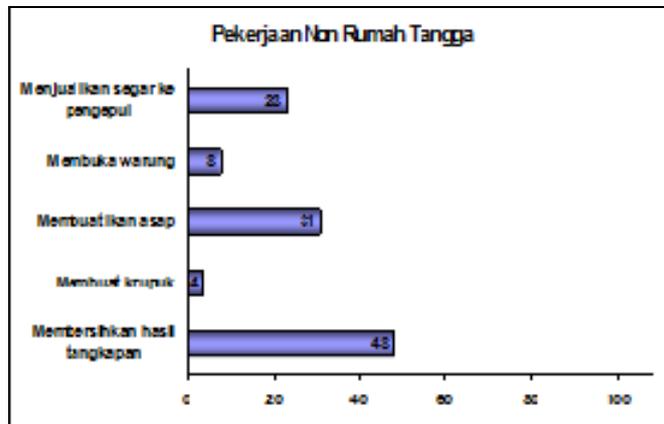


Gambar 5.5 Tampak perumahan sisi Timur dekat jalan

5.3. Profil Istri dalam usaha Kerumah-tanggan (HBEs)

Dari 150 responden yang dibagikan, hanya 114 responden yang datanya dapat diolah. Beberapa tidak memberikan jawaban. Dari 114 tersebut semuanya terdiri dari para istri, dan didapatkan profil para istri di Kampung Kejawan Lor sebagai berikut :

- Sebagai penjual ikan segar sebanyak 23 orang
- Sebagai pembuat ikan asap sebesar 31 orang
- Sebagai buruh nelayan yang membantu membersihkan ikan sebanyak 48 orang
- Sebagai pembuat krupuk membantu suami sebanyak 4 orang (hal ini dikarenakan membuat krupuk adalah pekerjaan yang cukup berat, saat mencampur tepung dibutuhkan tenaga yang kuat untuk membanting/ “nguleni”, sehingga para istri biasanya bagian mengukus dan memotong dan menjemur.
- Sebagai pekerjaan sampingan membuka warung hanya 8 orang.



Gambar 5.6 Pekerjaan Ibu selain untuk Rumah Tangga

5.4. Analisis Optimalisasi Penggunaan Rumah sebagai Tempat Tinggal dan Sebagai Tempat Yang Produktif

Dari 114 responden, dipilih 30 responden di Kejawan Gang 3 untuk mendapatkan informasi lebih dalam, sesuai dengan profil istri yang ditemukan dilapangan, maka dalam kategorisasi responden dibagi dalam 5 profil. Dari kelima profil tersebut ada profil seorang janda yang bekerja sebagai buruh nelayan. Dari lima ibu-ibu tersebut yang dijadikan informan adalah:

Ibu A memiliki jiwa yang sangat besar atas takdir hidup dan setiap masalah yang didapatkannya. Kata 'Alhamdulillah' tak pernah luput untuk diucapkan setiap kali mendapatkan berkah dan segala sesuatu yang sudah dijalani walaupun dengan penuh rintangan. Ibu A juga selalu mementingkan kebutuhan pokok supaya terpenuhi dan tidak terlalu menghiraukan kebutuhan-kebutuhan lain yang tidak kurang berguna. Ibu A juga sudah merasa rumah yang dimiliki sekarang dan kondisi keuangannya sudah mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. A adalah sosok yang pendiam. Beliau jarang ikut bergosip dengan tetangga lainnya dimana selalu rutin ada. Menurutnya, kegiatan ibu-ibu tersebut tidak berguna dan nantinya hanya akan membawa ke dalam dosa. Setiap siang hari Ibu A memasang umpan kerang ke pancing suaminya untuk dibawa melaut pada sore hari.

Ibu B membantu pekerjaan suaminya dengan membuka kios yang menjual makanan ringan, khususnya untuk anak kecil. Dari pekerjaan yang dilakoninya tersebut, Ibu B memperoleh uang yang cukup untuk membantu sang suami dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga, misalnya untuk membeli air, beras, dan sayuran. Dengan uang yang bisa dikatakan "pas-pasan", keluarga ini dapat hidup dengan baik, meskipun sederhana. Oleh karena itu, kebutuhan fisik menjadi kebutuhan yang paling utama baginya. Akan tetapi, pada hari raya (seperti Idul Fitri), Ibu B memiliki kebiasaan untuk membelikan anak-anaknya pakaian baru. Sekalipun dalam keadaan yang tidak punya uang, Ibu B tetap akan menjalankan tradisi tersebut, meskipun harus berhutang kepada tetangganya. Dari sini dapat dilihat bahwa ada keinginan untuk "tampil" (self-esteem) yang menjadi kebutuhan Ibu B.

Secara lazimnya, biasanya kepala keluarga merupakan suami/bapak. Namun dikarenakan suami Ibu C telah meninggal, maka yang menjadi kepala keluarga sekaligus kepala rumah tangga di rumah ini adalah Ibu C. Pekerjaannya sebagai penjual kerupuk terus dilakoninya dengan tekun agar dapat menghidupi keluarganya. Walaupun peran sebagai single parent kadang dirasanya cukup berat, namun tetap dijalani dengan baik, agar keluarganya dapat hidup dengan layak dan anak-anaknya serta orang lain dapat menghargai dan menerimanya dalam komunitas baru ini.

Walau terkadang beliau suka dijadikan bahan gosip oleh beberapa tetangganya akibat kondisinya sebagai janda, namun beliau tetap berusaha untuk dekat dengan tetangganya dan bergaul dengan tetangganya (misalnya dengan mengikuti arisan dan bergosip bersama), hal ini agar beliau menjadi merasa tidak sendirian dan tidak asing di lingkungan tersebut. Untuk itu beliau juga tidak segan untuk membantu tetangganya (seperti meminjamkan uang) bila ada yang memerlukan.

Ibu D bekerja sebagai seorang penjual makanan. Dia bekerja sebagai penjual makanan dengan warung di depan rumah sejak dia menikah hingga dia mempunyai cucu. Sejak punya cucu dia tidak sanggup lagi melanjutkan usaha warung ini, namun dia tetap menjual makanan yang akan diambil oleh penjual keliling. Pekerjaan ini telah digelutinya sekian lama dan menjadi sumber penghasilan tetap dari keluarga ini, tidak seperti Pak D yang harus melaut tergantung dengan kondisi angin yang berhembus.

Bu E bekerja sebagai ibu RT yang memegang penuh kendali urusan dalam keluarganya termasuk dalam urusan keuangan. Selain itu, ia juga bekerja membantu suaminya membuat bumbu krupuk. Bu E merasa sangat bahagia dengan keadaan keluarganya, dimana ia merasa sudah mendapat penghidupan yang layak, serta kekerabatan hubungan dalam keluarga antara ibu dan anak pun sangat baik. Di dalam keluarganya, ia dipercayai oleh suaminya untuk memegang kendali urusan RT, termasuk dalam hal keuangan yang paling utama. Disini, bu E merasa bahwa keberadaan dirinya di dalam keluarga ini memang sangat dibutuhkan dan ia berusaha melakukan semuanya itu juga penuh tanggung jawab sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya.

Berdasarkan variabel yang dibangun di kerangka teori, optimasi penggunaan rumah sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat yang produktif memberikan banyak cerita yang dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

Variabel	From Life Story Research				
	Responden A	Responden B	Responden C	Responden D	Responden E
Housing as a center of personal experience					
Has historical process	Bapak A dan Ibu A tidak memiliki memori dalam rumah ini karena rumah ini bukan dari merupakan rumah warisan.	Bagi Ibu B rumah ini merupakan rumah tempat ia lahir – bertumbuh – menikah – mempunyai anak. Banyak kenangan masa kecil yang dirasakan dalam rumah ini. Bagi Bapak B tidak ada kenangan masa lalu yang dirasakan di rumah ini - hanya ada kenangan yang	Rumah tidak menjadi kenangan masa kecil bagi Ibu C, karena baru ditinggali kurang lebih 2 tahun. Bagi anak-anaknya merupakan proses membentuk kenangan.	Rumah Bapak D adalah rumah warisan dari kakek, ayah hingga Bapak D sendiri. Jadi sejak Bapak D lahir hingga mempunyai cucu sekarang, masih tinggal di rumah ini. Satu	Rumah ini tidak memiliki memori pengalaman masa kecil dikarenakan rumah ini merupakan rumah baru yang dimiliki Bapak E setelah berkeluarga.

		sekarang (setelah menikah sampai sekarang)		kenangan adalah ketika Bapak D masih duduk di kelas II SD, dia sudah harus putus sekolah dan bekerja sebagai nelayan, karena pada saat itu ayah dari Bapak D meninggal.	
Has personal experience	Tidak ada.	Satu-satunya ruang yang menjadi tempat aktivitas utama keluarga ini adalah ruang tengah yang berfungsi sebagai ruang tidur, ruang duduk, ruang makan, sekaligus ruang berkumpul, sehingga terkesan sempit dan sumpek. Ibu B lebih memilih untuk menghabiskan waktu mereka di teras rumah yang sejuk. Disamping bisa melakukan pekerjaannya (memasak, mencuci, menjaga kios), Ibu B juga dapat berinteraksi dengan tetangga-tetangganya. Bapak B merasa lebih nyaman menghabiskan waktu di teras rumahnya walaupun hanya sekedar duduk-duduk sambil merokok.	Bagi Ibu C ruang kamar tidur di lantai dua menjadi tempat beliau mendapatkan ketenangan ketika sholat. Sementara bagi anak-anaknya, ruang yang memberikan ketenangan bagi mereka adalah ruang tamu, sehingga untuk tidurnya mereka lebih memilih di ruang ini dibandingkan dengan ruang tidur.	Dulu sebelum adanya reklamasi laut, teras dan area perkerasan di depan rumah Bapak D adalah tempat kumpul para tetangga, namun ketika reklamasi laut dilakukan maka area teras di depan rumah tetangga Bapak D lah yang jadi tempat kumpul saat ini.	Rumah ini tidak memiliki ruangan-ruangan yang memiliki kesan khusus bagi anggota keluarganya.
Has a new world	Pada saat kecil, Bapak A terbiasa berkumpul-kumpul pada saat hari Libur di rumah orang lebih tua. Karena keterbatasan ruang publik yang dimiliki, ruang tamu ini dapat berubah fungsi menjadi ruang keluarga dimana saat hari Sabtu atau hari besar seperti Lebaran.	Keterbatasan ruang menyebabkan rumah ini hanya dimanfaatkan sebagai bangunan yang bersifat sebagai tempat tinggal saja. Apabila ada kegiatan bersama yang membutuhkan tempat (misalnya pada saat hari besar), maka keluarga ini akan berkumpul di rumah orang tua dari Ibu B yang letaknya di depan rumah Ibu B sendiri.	Sejak kecil yang ada diingatan bahwa acara selalu diadakan di ruang tamu sehingga apabila mengadakan acara ya di ruang tamu, seperti misalnya ketika suami beliau meninggal. Salawatan diadakan di ruang tamu. Untuk hari raya Ibu C pulang kampung ke Jember.	Jika akan diadakan acara, maka teras dan ruang tamu rumah Bapak D akan menjadi tempat digelarnya kegiatan tersebut. Acara ini biasanya terjadi saat ada ulang tahun dan juga Lebaran.	Pada setiap perayaan-perayaan keluarga besar Bapak E, mereka selalu mengadakan acaranya di ruang tamu. Sehingga ruang tamu ini berubah menjadi ruang keluarga mereka. Ini sudah menjadi kebiasaan dari dulu yang terbawa sampai sekarang.

<p>Has different value</p>	<p>Bagi Bapak A Ruang Depan = High Value karena banyak menghabiskan waktu di ruang ini saat tidak melaut atau jeda waktu melaut. Aktivitas yang dilakukan tidur, merokok, nonton tv, atau pun juga sekedar merenung Sementara bagi Ibu A semua RUANG ≠ VALUE karena aktivitas sehari-hari dilakukan di tiap ruang</p>	<p>Bagi Ibu B ruang yang memiliki nilai paling tinggi adalah area teras, yaitu sebagai tempat melakukan aktivitas sebagai ibu rumah tangga (memasak, mencuci, dan berjualan). Untuk Bapak B ruang yang memiliki nilai paling tinggi adalah ruang utama (multifungsi) karena ruang ini dimanfaatkan sebagai tempat tidur dan beristirahat setelah seharian bekerja. Selain itu teras juga menjadi tempat favoritnya apabila sedang ingin bersantai dan merokok.</p>	<p>Bagi Ibu C yang paling penting adalah area dapur, karena hampir sebagian besar aktivitasnya dilakukan disini (termasuk memasak, mencuci, menggoreng kerupuk untuk dijual), sementara bagi anak-anaknya ruang tamu yang terpenting karena banyak kegiatan utama mereka dilakukan disini.</p>	<p>Bagi Bapak D laut dan pesisirnya memiliki nilai penting, disini dia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah. Teras rumah juga penting, disinilah proses memilah hasil tangkapan terjadi. Bagi Ibu D dapur adalah ruang yang penting, disini dia akan berjam-jam memasak. Ruang tamu juga penting, setelah selesai memasak maka semua masakan akan dibawa ke ruang tamu untuk dibungkus.</p>	<p>Bagi Bapak E, teras dan ruang TV adalah ruang yang paling menyenangkan. Di Teras, ia bisa berkumpul bersama dengan bapak-bapak tetangganya, sedangkan di ruang TV ia dapat berkumpul bersama keluarga tercintanya. Bagi Ibu E, ruang TV juga adalah ruang yang paling menyenangkan. Karena di ruang ini juga ia bisa berkumpul bersama dengan anggota keluarganya sambil menonton tv bersama.</p>
<p>Has form and meaning</p>	<p>Bapak A dan Ibu A merasa rumah ini sudah memenuhi kebutuhan mereka dan sudah menjadi sebuah 'rumah' yang nyaman bagi mereka karena sudah memiliki dapur, kamar mandi dan kamar tidur.</p>	<p>Bagi Ibu B dan Bapak B rumah yang mereka tinggali itu merupakan rumah yang tergolong sudah layak huni karena di dalam ruang multifungsi tersebut mereka dapat beristirahat (tidur), dan berkumpul bersama anak-anak.</p>	<p>Karena rumah tersebut dapat mengakomodasi kegiatan mereka, maka hal itu menjadi rumah tersebut sesuai dikatakan rumah bagi mereka.</p>	<p>Bapak D sudah puas dengan keberadaan rumah, karena dia mendapatkan rumah secara mudah (warisan), dan keberadaan rumah ini cukup bagi kehidupannya. Kondisi ini juga dirasakan oleh Ibu D, dia sangat bersyukur bisa menempati rumah yang lebih bagus daripada rata-rata rumah di pemukimannya.</p>	<p>Bagi Bapak E dan istri ini rumah ini sudah menjawab kebutuhan mereka. Mereka merasa rumahnya memiliki ruang-ruang yang jelas keprivasiannya.</p>

Has building quality	Bagi keluarga Bapak A rumah ini sudah mampu memenuhi kebutuhan akan tetapi dari segi penampilannya masih membuat mereka masih merasa risih dan malu apabila ada tamu yang datang dikarenakan kondisinya seperti lantai yang masih menggunakan terazzo, cat yang mengelupas, perabot-perabot yang usang hingga luasan ruang yang sempit.	Bagi Ibu B dan Bapak B rumah ini masih dapat memenuhi kebutuhan ruang dan mewadahi kegiatan keluarganya akan tetapi jika dilihat dari segi penampilan mereka masih merasa bahwa rumahnya masih kurang layak, khususnya apabila hendak menerima tamu karena kondisi fisiknya yang sudah rusak.	Walau mereka senang tinggal di rumah ini, namun dilihat dari tampilan fisik rumah, Ibu C masih malu dengan rumahnya. Namun anak-anaknya sendiri tidak malu.	Bagi Bapak D dan Ibu D, rumah ini sudah cukup baik dibandingkan dengan rumah lainnya. Jika dibandingkan dengan rumah tetangganya tampilan dari rumah ini lebih bagus. Ditambah dengan adanya ruang tamu yang sifatnya multifungsi sebagai ruang kerja, ruang makan dan ruang keluarga, dimana tidak semua rumah memiliki area berkumpul seperti di rumah ini.	Bapak E sekeluarga sudah merasa cukup puas dan bersyukur atas rumah yang mereka tinggali sekarang. Mereka merasa rumah tersebut sudah cukup bagus dan layak apabila dibandingkan dengan rumah-rumah tetangga mereka bahkan rumah orang tua mereka sendiri.
----------------------	---	---	---	---	--

Housing as rooms that has meanings					
Has special occasion	Keluarga Bapak A terbiasa merayakan Hari Raya Idul Fitri di rumahnya yang sebatas menerima kunjungan anak-anaknya yang sudah tidak tinggal bersama Bapak A dan makan bersama. Untuk perayaan lainnya seperti acara ulang tahun, Bapak A tidak pernah merayakan dikarenakan keterbatasan biaya dan lebih mementingkan kebutuhan primer.	Tidak ada. Ibu B sekeluarga tidak pernah mengadakannya acara khusus (seperti ulang tahun, hari raya) di rumahnya sendiri melainkan di rumah ibu dari Ibu B yang terletak di depan rumahnya.	Hampir tidak terdapat acara khusus di rumah ini, karena Ibu C selalu pulang kampung pada saat hari besar dan juga karena rumahnya dirasa terlalu sempit/kecil.	Jika ada acara khusus, seperti ulang tahun dan lebaran, maka ruang tamu dan teras dari rumah Bapak D akan menjadi ruang yang dipakai untuk menggelar kegiatan tersebut.	Bapak E tergolong keluarga muda di susunan keluarga besarnya, namun pada saat lebaran, ruang tamu Bapak E ini selalu dijadikan ruang keluarga dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Hal ini dikarenakan rumah yang lebih bagus dan lebih besar dari rumah orang tuanya sendiri.

<p>Has public - private rooms</p>					
	<p>Ruang publik ditempatkan di area dekat dengan teras dan jalan dimana tidak ada rasa tertutup dengan tetangga sehingga ruang publik ini menjadi SARANA PENGHUBUNG DAN SOSIALISASI dengan tetangga. Dan penempatan ruang privat pun sudah dibedakan dengan ruang publik melalui adanya korden (pengganti pintu) dan juga penempatan khusus di lantai 2.</p>	<p>Apabila dikondisikan pada rumah yang masih utuh lantai satu dan lantai duanya, rumah ini telah memiliki pembagian ruang publik dan privat yang cukup jelas, akan tetapi sekarang ruangan yang dipakai hanyalah ruang tamu pada lantai satu yang dialihfungsikan menjadi ruang multifungsi, sehingga pembagian ruang menjadi tidak jelas.</p>		<p>Zoning pada rumah Bapak D ini terlihat dengan jelas, dengan penempatan area publik berdekatan dengan gang sebelah sehingga tidak akan mengganggu area privat di bagian tengah rumah, sedangkan area servis dikhususkan di bagian belakang rumah.</p>	<p>Rumah ini memiliki pembagian zoning yang cukup baik dimana area publik ditempatkan di area yang paling depan sebagai perantar antara keluarganya dan masyarakat. Kemudian diikuti oleh area privat yang terdiri dari R.TV, K.Tidur dan R.makan. Pada area paling belakang dimana area ini minim bukaan digunakan sebagai area servis.</p>

Has multifunction activities	Ruang tamu dapat menjadi ruang keluarga, ruang makan, ruang belajar, tempat tidur siang, tempat memijat pelanggan karena ruang ini paling nyaman dan memiliki space yang 'lega' dibandingkan ruang lain.	Ruang utama – sebagai ruang belajar anak, ruang keluarga, dan ruang tidur. Teras - ruang tamu, dapur, tempat cuci, tempat usaha (kios)	Terdapat ruang tamu yang memiliki fungsi jamak. Selain sebagai ruang tamu juga berfungsi sebagai ruang keluarga, ruang makan, ruang kerja, dan ruang tidur.	Di rumah ini tidak ada ruang kerja, ruang makan dan ruang keluarga, namun ruang tamu adalah ruang yang mewadahi seluruh kegiatan di ruang-ruang yang tidak ada tersebut.	Multifungsi pada kamar tidur orang tua, dan kamar tidur anak, sebagai tempat istirahat orang tua, juga digunakan sebagai tempat sholat sekeluarga. Kamar tidur anak berfungsi juga sebagai ruang belajar bagi anaknya.
Has sacred room	Tidak memiliki ruang khusus untuk merenung/berdoa. Biasanya mengikuti sholat bersama di masjid. Di rumah ruang tidur yang dipakai untuk melakukan aktivitas berdoa.	Tidak ada. Kegiatan sembahyang dilakukan di ruang utama.	Tidak terdapat ruang khusus yang difungsikan sebagai 'ruang ibadah'.	Tidak ada ruangan yang digunakan khusus untuk berdoa (sholat). Sedangkan untuk sholat lima waktu, keluarga ini dapat melakukannya di kamar tidur masing-masing.	Tidak ada ruangan khusus tempat merenung, maupun untuk sholat. Aktivitas sholat bersama keluarga dilakukan di kamar tidur orang tua.
Has norm and rule	Keluarga Bapak A tidak terlalu banyak memiliki aturan dalam keluarga. Aturan-aturan yang berlaku pun sebatas norma yang sudah ada turun temurun seperti menghormati orang yang lebih tua dan harus pamit kepada orang tua apabila hendak keluar rumah.	Anak harus menghargai orang tuanya dengan cara membantu orang tua (misal menjaga kios). Juga harus tetap memelihara hubungan baik dengan para tetangga dengan cara membantu.	Tata krama di rumah yang utama merupakan sikap hormat kepada orang tua dan rajin membantu orang tua. Sementara untuk peraturan-peraturan, tidak ada ruang khusus di rumah yang melarang salah satu anggota keluarga untuk masuk.	Tata krama di rumah ini adalah memberi salam ketika masuk ke dalam rumah. Alas kaki juga tidak boleh digunakan didalam rumah.	Norma yang paling diutamakan adalah menghormati orang tua. Hal ini yang selalu diajarkan pada anak-anaknya. contoh, setiap akan pergi maupun datang ke rumah mereka harus mengucapkan salam kepada orang tuanya. Aturan yang ada hanya larangan bagi anak-anak bermain di area lantai 2. dengan alasan keselamatan karena minimnya pengaman seperti railing.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan : Parameter Untuk Mencapai Optimasi Desain Rumah Nelayan Sebagai Rumah Produktif.

Dari hasil lapangan diperoleh sebuah pemahaman bahwa Rumah Nelayan yang juga berguna sebagai rumah produktif adalah rumah yang dapat mendatangkan pemasukan ekonomi secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung bila bentuk usaha tersebut berupa pembuatan produk produk yang dapat dijual langsung seperti kerupuk, ikan asin ataupun menjual es batu dan membuka warung. Secara tidak langsung bila bentuk kegiatan yang dilakukan dirumah mendukung pekerjaan suami sebagai nelayan, misalnya memasang umpan di jaring, membersihkan ikan saat ikan datang.

Namun dari hasil lapangan juga didapat bahwa kebiasaan membuang sampah sisa olahan membersihkan ikan langsung ke selokan menimbulkan bau dan kondisi fisik yang tidak sehat. Hal ini merupakan sebuah acuan untuk menjadi parameter sehingga rumah nelayan akan tetap sehat walaupun berfungsi sebagai rumah produktif.

Temuan lain dilapangan yang mempengaruhi fungsi rumah nelayan sebagai rumah produktif adalah tingkat pencahayaan di rumah bagian belakang, seperti dapur dan kamar. Rata rata rumah mereka bagus di bagian ruang tamu dan mempunyai penerangan yang baik, tetapi bagian dapurnya gelap, pencahayaan seadanya dan juga tidak ada pembukaan untuk udara masuk, dikarenakan penataan rumah yang berdempetan dan tidak mempunyai halaman, baik di depan atau di belakang. Rata-rata rumah mereka bagian depan mempunyai teras yg berpagar pendek atau tidak berpagar dan langsung merupakan batasan jalan kampung/ gang.

Secara jenis aktivitas para ibu-ibu , maka penentuan parameter untuk mencapai optimasi desain rumah nelayan sebagai rumah produktif dapat dijabarkan :

1. Sebagai istri nelayan membutuhkan tempat untuk membersihkan jaring dan memasang umpan ke jaring.
2. Sebagai istri yang mempunyai pekerjaan sebagai buruh nelayan, membutuhkan tempat untuk mendinginkan ikan yang didapat sebagai upah dari membantu memilah dan membersihkan ikan. Sehingga ikan tersebut tidak rusak untuk dijual esok pagi atau menunggu hari minggu dijual di pantai hiburan kenjeran.
3. Sebagai istri yang membantu membuat kerupuk para suami, membutuhkan tempat untuk menjemur ikan. Selain itu mereka juga membutuhkan tempat untuk menjemur baju karena rata-rata rumah mereka tidak mempunyai halaman sehingga menjemur baju di lakukan diteras rumah.
4. Sebagai istri mempunyai usaha membuat minuman/ es batu atau makanan, karena ternyata tingkat “jajan” (membeli makanan) masyarakat di kampung ini cukup tinggi. Maka membutuhkan tempat untuk bekerja membuat es/ makanan.

6.2. Saran dan Rekomendasi : Perencanaan Desain Rumah Produktif untuk Nelayan.

Dari hasil temuan parameter di atas, maka dibutuhkan untuk membuat perencanaan sebuah rumah produktif bagi nelayan yang memenuhi kebutuhan jenis pekerjaan para istri. Perencanaan Desain ini

memerlukan minimal 2 alternatif sesuai dengan sifat rumah produktif yang langsung dan tidak langsung secara ekonomi.

Untuk membuat sebuah perencanaan yang sesuai dengan persepsi mereka, maka sebuah public hearing dengan para ibu ibu dibutuhkan. Untuk menghindari gap komunikasi , maka diperlukan membuat rumah produktif dalam skala 1: 20 sebagai sebuah maket sehingga para ibu ibu dapat membayangkan langsung wujud sebenarnya rumah produktif dan memberikan kritikan untuk mendapatkan rumah produktif yang layak huni dan nyaman karena memenuhi kebutuhan pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Lilianny. 2000. *Exploring The Role of Household Rental Room and Quality of Women Workers' Lives. A Socio Psychological Approach*. International Symposium on Home-Based Enterprises. New Catle Upon Tyne, UK.
- Arifin, Lilianny. 2001. *The Contribution of Kampung to the Sustainable Livelihood of Surabaya City Case Study Kampung Nelayan Kenjeran as Tourism District*, presented in the international conference of “Sustainable Livelihood Informal Settlements in Asia, Latin America and Africa, 10 October 2001.
- Arifin, Lilianny. 2008. *Faktor yang Mendukung Kampung Nelayan Sebagai “Sustainable Communities”*, UK Petra, workshop “Sustainable Communties, Asian Institute of Technology, Bangkok.
- Burgess, Limerick Tracey. 1995. *Lives in Process: Women Who Own Small Business*, PhD Thesis of Griffth University, Australia.
- Burgess, Rod. 1978. *Petty Commodity Housing for Dweller Control? A Critique of John F Turner's View on Housing Policy*, in Journal "World Development" Vol, 6, p.105 - 133.
- Peter Kellett and Graham Tipple. 2002. *Homebased Enterprises and Housing Policy: Empirical Evidence From India and Indonesia*. Prosiding ENHR in Viena.
- Laughlin, Ivan. 2007. *A Human Settlement Approach to Achieving Community Viability in The Carribean*, United States Carribean.
- Michelson, William. 1977. *Environmental Choice, Human Behaviour and Residential Satisfaction*, New York, Oxford University Press.
- Park, Peter. 2001. *Knowledge and Participatory Research*, in the “Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice” by Peter Reason and Hilary Bradbury, p.81-89, London, Sage Publication.
- Roske, Mildred Deyo. 1983. *Housing in Transition*. New York: CBS College Publishing.
- Silas, Johan and Wibowo, Andon Setyo, Setyawan, Wahyu. 2000. *Rumah Produktif: Dalam Dimensi Tradisional dan Pemberdayaan*. Laboratorium Perumahan dan Pemukiman Jurusan Arsitektur FTSP, ITS. Surabaya.
- Sprague, Joan Forrester. 1991. *More Than Housing*, United States of America, Butterwoth Architecture.
- Turner, John F.C. 1976. *Housing in Three Dimensions: Terms of Reference for the Housing Question Redefined*, Great Britain, Pergamon Press, Journal of World Development Vol.6, No.9/10, p1135-1145.
- UN Millennium Project. 2005. *A Home in the City*. Task Force on Improving the Lives of Slum Dwellers. Earthscan in the UK.

BIODATA PENELITI

Ketua Peneliti

Nama Lengkap dan Gelar : Lilianny Sigit Arifin
NIP : 84-011
Tempat dan Tanggal Lahir : Trenggalek, 7 Nopember 1960
Fakultas/Jurusan/Program Studi : FTSP/ Jurusan Arsitektur
Perguruan tinggi : Universitas Kristen Petra
Alamat Kantor : Jl. Siwalankerto 121 - 131
• Telepon/Faks : 031-2983110 / 031- 2983111
• e-mail : lili@petra.ac.id
Alamat Rumah : Jl. Rungkut Asri Barat 10/31, Surabaya

Pendidikan

No	PERGURUAN TINGGI	BIDANG STUDI	GELAR	TAHUN LULUSAN
1	Universitas Kristen Petra	Arsitektur	Ir.	1983
2	Asian Institute of Technology	Human Settlements and Development.	M.Sc	1989
3	Asian Institute of Technology	Urban Environment Management	Ph.D	2003

Publikasi yang relevan

- 2012: *Factors Influencing Housing Welfare for Fishing Neighbourhood in Kenjeran, Urban Fringe of Surabaya*. Proceeding of 1st International Conference on Housing Welfare and Public Policy, Korea Land and Housing Corporation. Seoul. South Korea.
- 2011: *The Benefit of Reflection: Assessment through Peer Feedback A Case Study Service-Learning Housing Project on Nursing Home in Surabaya*, Lingnan University, HongKong.
- 2009: *The lost of "Jagad Cilik": Exploring Memory, Structuring Meaning the Modernity of Surabaya City*. Proceeding of 7th mAAN International Conference. New Delhi, India.
- 2009: *Belajar dari Kearifan Budaya Lokal*. Key Note Speaker, Seminar Nasional Lingkungan Hidup: Strategi Adaptasi dan Mitigasi. Surabaya.
- 2008: *Friendly City Friendly Earth^{*)} Studi Kasus: "Peta Hijau", Belajar dan Menjaga Kota Secara Berkelanjutan*, Seminar Nasional Lingkungan Hidup: Mitigasi Global Warming dan Kontribusi Masyarakat, UK Petra, Surabaya, 24 Mei 2008
- 2006: *Arsitektur Nusantara Ala Mangunwijaya: Menggali Makna Vernakular*, Majalah Arsitektur SEARCH, September 2006.
- 2006: *Makna Akulturasi Pada Keraton Sumenep dan Mesjid Jamik, Madura*, KOMPAS, 5 Februari 2006.
- 2005: *The Sustainable "Tongkonan" Structure in Celebes, Indonesia*, The Sustainable World Conference, Tokyo, 27-29 September 2006.

^{*)} Disampaikan pada Seminar Nasional Lingkungan Hidup , 24 Mei 2008 di Surabaya.

- 2005: *Housing Needs of Women industrial Workers in Surabaya: Insight from Life Story Approach* , HABITAT Journal Vol 29, 2, June 2005, United Kingdom.
- 2004: *The meaning of Public Open Space From The Asian's Teenagers Experience. Case of Surabaya* (together with Christine Wonoseputro) at the 3rd international Conference of Asian Streets in National university of Singapore, Singapore, 6-7 July 2004.
- 2004: *The Down Town of Colonial Influence in Housing Expression. Case Study Housing in Seruni, Surabaya*, presented at 1st International Conference of Urban History, KTLV and Unair, 23-25 August 2004.
- 2003: *Housing Preferences for Migran Women Workers: Conflict Culture Beyond Housing* (presented at the International Conference “housing and sustainable urban development”, 1-4 Juli 2003, in Kuala Lumpur)
- 2002: *The Contribution of Kampung to the City Development* (presented together with Maria I. H., at the international conference of “Sustainable Livelihood in The Integration Informal Settlements in Asia, Latin America and Africa, 10 October 2001, in Surabaya)
- 2000: *Exploring The Role of Household Rental Room and Quality of Women Workers' Lives. A Socio Psychological Approach*. International Symposium on Home-Based Enterprises. New Catle Upon Tyne, UK.

Surabaya, Nopember 2012

Lilianny S. Arifin

Anggota Peneliti

Nama Lengkap dan Gelar : Ir. Hedy Constancia Indrani, M.T.
NIP : 01-053
Tempat dan Tanggal Lahir : Surabaya, 30 Juni 1966
Fakultas/Jurusan/Program Studi : Fakultas Seni dan Desain/Jurusan Desain Interior
Perguruan tinggi : Universitas Kristen Petra
Alamat Kantor : Jl. Siwalankerto 142-146
Telepon/Faks : 031-2983405/031-8436418
e-mail : cornelli@petra.ac.id
Alamat Rumah : Jl. Dharmahusada Indah B-95, Surabaya-60115

Pendidikan

No	Perguruan Tinggi	Bidang Studi	Gelar	Tahun Lulusan
1	Universitas Kristen Petra	Arsitektur	Insinyur (Ir)	1990
2	Institut Teknologi Sepuluh November	Arsitektur	Magister Teknik (MT)	2007

Publikasi yang relevan

- 2012: *Factors Influencing Housing Welfare for Fishing Neighbourhood in Kenjeran, Urban Fringe of Surabaya*. Proceeding of 1st International Conference on Housing Welfare and Public Policy, Korea Land and Housing Corporation. Seoul. South Korea.
- 2011: *Optimasi Desain Akustik Bangunan Konservasi pada Ruang Serbaguna Salle France CCCL Surabaya*. Penelitian Ilmiah Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- 2010: *Studi Persyaratan Tangga Darurat pada Rumah Toko di Surabaya*. Jurnal Dimensi Interior, Vol. 8. No. 1, Hal. 27-45.
- 2009: *Desain Pencahayaan Ruang Rawat Inap Kelas Atas RS. Darmo dan St. Vincentius A. Paulo Surabaya*. Jurnal Dimensi Interior, Vol. 7. No. 1, Hal 16-27.
- 2008: *Kinerja Ventilasi pada Hunian Rumah Susun Dupak Bangunrejo Surabaya*. Jurnal Dimensi Interior, Vol. 6. No. 1. Hal. 9-23.
- 2008: *Kinerja Penerangan Alam pada Hunian Rumah Susun Dupak Bangunrejo Surabaya*. Jurnal Dimensi Interior, Vol. 6. No. 2. Hal. 85-98.
- 2008: Diskusi Ilmiah “*Optimasi Desain Interior untuk Peningkatan Kualitas Akustik*”. Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- 2007: *Optimasi Desain Interior untuk Peningkatan Kualitas Akustrik Ruang Auditorium Multifungsi. Studi Kasus: Universitas Kristen Petra, Surabaya*. Jurnal Teknik Arsitektur, Vol. 35 No. 2.
- 2007: *Analisis Kinerja Akustik pada Ruang Auditorium Multifungsi. Studi Kasus: Auditorium Universitas Kristen Petra, Surabaya*. Jurnal Dimensi Interior, Vol. 5. No. 1.
- 2007: *Aplikasi Model Komputer dalam Analisis Kinerja Akustik Ruang Auditorium Multifungsi Universitas Kristen Petra, Surabaya*. Jurnal Dimensi Interior, Vol. 5. No. 2.
- 2005: *Tipologi, Organisasi Ruang dan Elemen Interior Rumah Abu Han di Surabaya*. Jurnal Dimensi Interior, Vol. 3. No. 1.
- 2005: *Perancangan Suasana Hangat pada Interior Hunian Modern*. Jurnal Dimensi Interior, Vol. 2. No. 2.

Surabaya, Nopember 2012

Hedy Constancia Indrani

Anggota Peneliti

Nama Lengkap dan Gelar : Marsefio Sevyone Luhukay, S.Sos., M.Si.
NIP : 99-001
Tempat dan Tanggal Lahir : Ambon, 2 Maret 1971
Fakultas/Jurusan/Program Studi : Fakultas Ilmu Komunikasi/Jurusan Ilmu Komunikasi
Perguruan tinggi : Universitas Kristen Petra
Alamat Kantor : Jl. Siwalankerto 121 – 131
Telepon/Faks : 031-2983054/ 031-8492562
e-mail : marsefio@petra.ac.id
Alamat Rumah : Jl. Ikan Hiu no.1, Perumahan Tambak Redjo Indah,
Waru - Sidoardjo

Pendidikan

No	PERGURUAN TINGGI	BIDANG STUDI	GELAR	TAHUN LULUSAN
1	Universitas Airlangga Surabaya	Ilmu Komunikasi dan Kajian Media	Magister Sains (M.Si)	2009
2	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Ilmu Sosial dan Hubungan Masyarakat	Sarjana Sosial (S.Sos)	1998

Publikasi yang relevan

Jurnal Ilmiah:

1. Scriptura Volume 1 Nomor 1 Januari 2007:
Meneropong “KOMUNIKASI BEBAS PENINDASAN” Buah Pemikiran Kritis Jurgen Habermas Dalam realitas Wajah Pertelevisian Indonesia
2. Scriptura Volume 1 Nomor 2 Juli 2007:
Presiden SBY dan Politik Pencitraan: Analisis teks Pidato Presiden SBY dengan pendekatan retorika Aristoteles di situs: <http://www/presidensby.info/index.php/pidato/>
3. Scriptura Volume 2 Nomor 1 Januari 2008:
Penerapan Manajemen Krisis di Indonesia: Memotret Krisis Dalam Kacamata Public Relations
4. Scriptura Volume 2, Nomer 2, Juli 2008:
Analisis Film Artificial Intelligence (AI) Pada Aspek Sosial, Kultural dan Teknologi

Grant/Hibah:

Hibah Studi Kajian Wanita (SKW) 2008 DIKTI:

Wanita dan Media Literacy: Sikap Ibu Rumah Tangga Surabaya dalam Mengkonsumsi media Televisi

Call For Papers Presentation:

- 2012: *Factors Influencing Housing Welfare for Fishing Neighbourhood in Kenjeran, Urban Fringe of Surabaya*. Proceeding of 1st International Conference on Housing Welfare and Public Policy, Korea Land and Housing Corporation. Seoul. South Korea.
- **2011**. International Conference on Social Media Cultures: Political, Economic, Social, and Journalistic Challenges (2011) Topik : **Corporate Communications in Social Media**
- Sebagai pemakalah dalam Public Relations Week Forum 2010 (PR Week): Conducted by International Public Relations Association (IPRA), 20 Mei 2010 di HotelNikko Jakarta

Topik: **“Content Analysis of Corporate Public Relations (CPR) and Marketing Public Relations (MPR) Activities On the Web Of 10th Best Indonesian Companies 2010 According to The Forbes Global**

- Sebagai pemakalah utama dalam Presentasi Paper dalam Konferensi Internasional Tahunan AMIC (The Asian Media Information and Communication Centre) ke 18 di New Delhi India: **Media Literacy and Woman Role in Indonesia**, July 2009
- Sebagai Pemakalah dalam Call for papers Seminar Nasional Integrasi Iman Ilmu, 2008, conducted by UK Petra
- Sebagai Pemakalah dalam Call for papers Seminar Nasional Lingkungan Hidup, 2008, Conducted by UK Petra

Riset Bersama (Joint Research)

Potret Sinetron Remaja 2008, kerjasama YPMA (Yayasan Pengembangan Media Anak) dengan 18 Perguruan Tinggi di Indonesia

Surabaya, Nopember 2012

Marsefio Sevyone Luhukay

B. ARTIKEL ILMIAH (telah dipublikasikan)

Untuk tahap pertama, artikel ilmiah didiskusikan melalui konferensi internasional tentang housing untuk memperoleh masukan dan kritikan serta wawasan, sehingga memperkaya hasil parameter rumah produktif yang berangkat dari karakteristik keluarga nelayan.

Pada tahap kedua, artikel ini akan dikembangkan seiring dengan usulan desain rumah produktif menjadi artikel ilmiah yang akan dipublikasikan ke jurnal internasional terindex scopus HABITAT.

Lampiran

**Paper yang sudah dipresentasikan di International Konferensi tentang “ Housing Welfare and Public Policy” di Seoul National University, Korea Selatan.
16-18 September 2012**

C. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN

Melihat potensi dari masyarakat di kampung nelayan, maka kita dapat belajar bahwa kemandirian dan keberlanjutan sebuah komunitas dapat terjadi ketika ada kemauan dari pihak komunitas itu sendiri untuk bertahan hidup. Permukiman nelayan di kampung Kenjeran menunjukkan kehidupan nelayan yang beragam, dan bukan semuanya adalah nelayan, namun pekerjaan-pekerjaan sampingan yang muncul memberikan nilai tambah terhadap keberbedaan kampung nelayan, bahkan menjadi sebuah ciri khas yang harus diangkat dan ditata. Untuk beberapa rekomendasi diusulkan guna menjaga terciptanya masyarakat yang berkelanjutan/”sustainable communities”.

- a. Membuat model tentang rumah produksi nelayan yang sehat (healthy home based enterprise) .
- b. Menciptakan forum melalui pertemuan rutin PKK untuk meningkatkan pengetahuan tentang kebersihan dan kesehatan di rumah.
- c. Menciptakan jaringan segi empat universitas-LSM-pemerintah-komunitas, untuk memberikan wadah sharing pengalaman di komunitas yang didampingi oleh universitas sebagai bank keilmuan bersama LSM sebagai pendamping komunitas di lapangan, sehingga pola-pola yang baik dapat dikembangkan oleh universitas menjadi pola pembelajaran bagi komunitas lain dan bagi pemerintah menjadi sumber informasi untuk membuat kebijakan guna mencapai komunitas yang berkelanjutan.

Usulan tahapan rencana Tahap Penelitian Tahap 2 adalah menghasilkan Produk Paten dan diseminasi di jurnal internasional terindeks scopus, yaitu HABITAT.

Rencana Tahap 2 – tahun 2013				
1	Observasi rumah Informan	Maret- April 2013	Kondisi Rumah Nelayan sebagai Rumah Sehat ketika mempunyai 2 fungsi sebagai rumah tinggal dan rumah produktif	Gambar denah rumah dan foto dokumentasi keterbatasan lahan.
6	Analisa parameter Rumah Produktif dan kondisi lapangan permukiman sebagai kawasan nelayan	Mei- Juni 2013	Portfolio permukiman nelayan dan kondisi rumah nelayan	Analisa kebutuhan ruang sebagai Rumah Produktif dengan lahan terbatas.
7	Proses Perancangan Rumah Produktif	Juli- Agustus 2013	Model susunan ruang dan konstruksi yang dibutuhkan	Ada hirarki ruang sebagai rumah produktif
8	Proses ‘public hearing’ dengan ibu-ibu PKK	September 2013	Poster dan animasi perancangan rumah sehat	Ada <i>feedback</i> dari ibu-ibu terhadap besaran ruang dan tampilan rumah produktif

9	Perancangan <i>Prototype</i> Rumah Produktif untuk Nelayan	September- Oktober 2013	<i>Blue print</i> Rumah Produktif untuk Nelayan	Desain Rumah Produktif tercipta & disepakati.
10	Pengajuan Hak Patent	Oktober 2013	Lembar permohonan HKI	Desain Rumah Produktif dan Metode Konstruksinya telah terdaftar
11	Diseminasi Temuan	September – Nopember 2013	Ada paper	Seminar terlaksana
12	Persiapan paper jurnal	Oktober 2013	Paper dikirim ke jurnal HABITAT	Ada tanda penerimaan paper di jurnal.

Nopember 2012